BAB III

STUDI EMPIRIS TENTANG GAMBARAN UMUM DESA DAN FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERILAKU ADAT

A. GAMBARAN UMUM KEADAAN DESA

1. Keadaan Geografis dan Demografis

Desa Sumberjati kecamatan Kademangan kabupaten Blitar, termasuk daerah tepi lereng gunung kapur (gamping). Meskipun daerah tersebut termasuk daerah pinggiran gunung, namun masih juga terdapat daerah persawahan. Desa ini berjarak 10 (sepuluh) km ke arah selatan dari ibukota kabupaten. Untuk menuju ke lokasi tersebut dapat dengan mudah menggunakan transportasi angkutan desa dari kota Blitar menuju ke arah Wonotirto dan langsung bisa turun di depan lokasi candi Simping setelah melewati kecamatan Kademangan.

Keadaan jalan pedesaan sebagian besar sudah beraspal, sedangkan jalan menuju ke arah pedukuhan sebagian masih berbadan tanah, akan tetapi tidak menjadi suatu hambatan di musim kemarau maupun musim penghujan karena pada umumnya telah dimakadam.

Luas wilayah : 502.259 Ha. yang terdiri dari 256.521 Ha. merupakan tanah pegunungan dan tegalan, 140.142 Ha. berupa tanah persawahan, kemudian 83.422 Ha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tanah pekarangan dan perumahan, sisanya yaitu 22.174 Ha. untuk tanah pekuburan, jalan serta sungai.[1] Dengan adanya berbagai macam bentuk variasi jenis tanah yang ada di desa Sumberjati, maka cocok sekali dijadikan sebagai lahan pertanian, karena di samping tanahnya subur, juga sudah diberikan saluran irigasi oleh pemerintah. Untuk mengetahui keanekaragaman tanah tersebut dapat dijelaskan dalam tabel I sebagai berikut :

TABEL I
Luas Wilayah

No	Tata Guna Tanah	Luas Tanah
1	Tanah Tegalan dan Pegunungan	256.521 Ha
2	Tanah Persawahan	140.142 Ha
3	Tanah Pekarangan dan Perumahan	83.422 Ha
4	Tanah Pekuburan, Jalan dan Sungai	22.174 Ha
	Jumlah	502.259 Ha

Secara administratif desa Sumberjati dibagi dalam 3 (tiga) wilayah pedukuhan yaitu :

1. Pedukuhan Tumpak Waru
2. Pedukuhan Sumberjati (Krajan)
3. Pedukuhan Ringinanom

---

1. Sumber Data : *Demografi Kelurahan Sumberjati Th. 1997*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun batas-batas wilayah antara lain :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan kelurahan Kademangan dan desa Rejowinangun.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan desa Plosorejo.

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan desa Wonotirto.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan desa Dawuhan.

Berdasarkan data statistik di kantor desa, maka jumlah pendudukdesa Sumberjati sebanyak 3522 jiwa dengan perincian jenis kelamin terdiri dari 1678 jiwa perempuan dan 1644 jiwa laki-laki, dan terdiri atas 824 Kepala Keluarga (KK).[2]

TABEL II
Jumlah Penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1644 jiwa
2	Perempuan	1678 jiwa
Jumlah		3322 jiwa

Sesuai dengan letak geografi, desa Sumberjati bukanlah tempat persimpangan dan pertemuan aktivitas perdagangan yang menjadi pengaruh dalam perekonomian di bidang perdagangan, karena warga desa sangat bergantung pada sawah dan ladang sebagai mata pencaharian.

---

2. *Data Statistik Desa Sumberjati Tahun 1997*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun batas-batas wilayah antara lain :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan kelurahan Kademangan dan desa Rejowinangun.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan desa Plosorejo.

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan desa Wonotirto.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan desa Dawuhan.

Berdasarkan data statistik di kantor desa, maka jumlah pendudukdesa Sumberjati sebanyak 3522 jiwa dengan perincian jenis kelamin terdiri dari 1678 jiwa perempuan dan 1644 jiwa laki-laki, dan terdiri atas 824 Kepala Keluarga (KK).[2]

TABEL II
Jumlah Penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1644 jiwa
2	Perempuan	1678 jiwa
	Jumlah	3322 jiwa

Sesuai dengan letak geografi, desa Sumberjati bukanlah tempat persimpangan dan pertemuan aktivitas perdagangan yang menjadi pengaruh dalam perekonomian di bidang perdagangan, karena warga desa sangat bergantung pada sawah dan ladang sebagai mata pencaharian.

---

2. *Data Statistik Desa Sumberjati Tahun 1997*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keadaan Ekonomi

Pada umumnya mata pencaharian masyarakat desa Sumberjati adalah bekerja sebagai petani, di samping ada usaha-usaha lain seperti pertukangan, penjahit, pedagang gamping, buruh tani dan lain sebagainya sebagai usaha sambilan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan rohani. Karena kedua hal ini merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak bisa ditinggalkan. Manusia hidup perlu kebutuhan materi untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Oleh sebab itu ekonomi bagi manusia memegang peranan penting, baik individu maupun dalam kelompok masyarakat. Karena denagn ekonomi inilah manusia akan maju dan sebaliknya ekonomi yang tidak stabil akan membuat manusia ikut tergoncang, seperti pada masa krisis ekonomi seperti pada masa sekarang ini.

Berdasarkan letak geografinya, desa Sumberjati merupakan daerah pertanian. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya masayarakat desa Sumberjati bekerja di sawah-sawah, di kebun-kebun ataupun di ladang ataupun, mereka bekerja untuk tanahnya sendiri dan ada juga yang bekerja sebagai buruh tani karena tidak mempunyai lahan pertanian. Hal ini diakui oleh salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang warga desa yang bekerja sebagai buruh tani.[3]

Lahan pertanian Sumberjati termasuk lahan yang subur, disamping iklimnya baik, untuk meningkatkan produktivitas pertanian pemerintah telah membangun proyek irigasi. Sehingga daerah persawahan diharapkan bisa mencapai 3 (tiga) kali panen dalam satu tahun. Adapun tanaman yang cocok di lahan pertanian Sumberjati adalah jagung, padi, kedelai, ketela dan sebagian kecil tanaman jeruk.

Dilihat dari perkembangan waktu, perekonomian masyarakat Sumberjati menunjukkan tanda-tanda meningkat namun demikian penghasilan rata-rata mereka masih minim, hal ini bisa diketahui dengan masih rendahnya upah buruh tani yang hanya Rp. 3000,- sampai dengan Rp. 3500,- per hari, sehingga dirasakan masih kurang untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya bagi mereka yang belum punya lahan pertanian. Sedangkan menurut pengakuan salah seorang warga desa yang mempunyai sedikit lahan pertanian, penghasilan sebesar itu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.[4]

---

3. Bapak Sukadi, Warga Desa Sumberjati, Wawancara Tanggal 10 September 1998

4. Bapak Karto, Petani Warga Desa Sumberjati, Wawancara Tanggal 10 September 1998

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan di atas bisa dikatakan bahwa tingkat perekonomian masyarakat desa Sumberjati masih tergolong rendah. Hal ini juga terbukti dengan masih sedikitnya masyarakat desa Sumberjati yang melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang pergururan tinggi. Untuk mengetahui dengan jelas kondisi masyarakat desa Sumberjati dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, maka dapat dilihat dari tabel mata pencaharian penduduk di bawah ini :

TABEL III

Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	610 orang
2	Buruh Tani	150 orang
3	Tukang Kayu / Tukang Batu	25 orang
4	Pegawai Negeri / ABRI	64 orang
5	Pedagang, Penjahit dan Pensiunan	31 orang
6	Buruh Pabrik / Buruh Lain	221 orang
Jumlah		1101 orang

[5]

3. <u>Keadaan Tingkat Pendidikan</u>

Dalam memberantas buta huruf, maka pemerintah menggalang adanya paket A, dengan harapan bagi mereka yang belum sempat sekolah atau bagi mereka yang belum

5. *Statistik Kantor Desa Sumberjati, Tahun 1997*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang belum sempat sekolah atau bagi mereka yang belum sampai tingkat sekolah dasar akan diberi kesempatan untuk belajar lagi agar diharapkan nantinya bisa membaca dan menulis atau istilah lainnya yang biasa disebut SD Pamong.

Di desa Sumberjati, program kejar paket A ini juga diwajibkan oleh Kepala Desa, dalam hal ini mengingat masyarakat desa Sumberjati masih banyak yang belum sekolah atau belum tamat sekolah dasar.[6] Begitu gencarnya pelaksanaan wajib belajar di desa Sumberjati, dengan harapan warga desanya dapat terbebas dari buta huruf.

Melihat kenyataan di atas bahwa betapa pentingnya masalah pendidikan, sehingga bisa dikatakan maju mundurnya suatu bangsa itu tergantung pada pendidikannya, termasuk masyarakat desa Sumberjati yang ikut mendapat perhatian, karena masyarakatnya masih tergolong kurang di dalam hal pendidikannya. Untuk lebih jelasnya dalam mengetahui keadaan pendidikan masyarakat desa Sumberjati dapat dilihat dari tabel berikut ini :

---

6. Bapak Kamad, Kepala Desa Sumberjati, Wawancara Tanggal 10 September 1998

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL IV

Keadaan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak / Belum Sekolah	253 orang
2	Tidak / Belum Tamat Sekolah Dasar (SD)	648 orang
3	Tamat Sekolah Dasar (SD)	1.588 orang
4	SLTP	314 orang
5	SLTA	326 orang
6	Perguruan Tinggi	10 orang
	Jumlah	3.121 orang

Tabel atau data di atas menunjukkan bahwa masyarakat desa Sumberjati kecamatan Kademangan kabupaten Blitar pada umumnya hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah dasar dan sedikit sekali yang melanjutkan hingga perguruan tinggi. Untuk mengetahui sarana pendidikan yang lebih jelas yang terdapat di desa Sumberjati dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL V
Sarana Pendidikan

No	Jenis Sarana	Jumlah Bangunan
1	Taman Kanak-kanak	3 buah
2	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1 buah
3	Sekolah Dasar (SD)	2 buah
	Jumlah	6 buah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keadaan Keagamaan

Agama merupakan tata aturan yang mempunyai peranan penting dalam mengatur perilaku sosial manusia. Oleh karena itu agama menempati kedudukan yang tinggi, sebab dianggap sebagai kebenaran Illahi, di mana tuntunan dan ajarannya berhubungan dengan hal-hal yang gaib dan dipercayai adanya.

Di samping itu agama juga merupakan sumber moral yang universal, karena di dalamnya terdapat tata aturan yang mengatur antara manusia dengan Tuhan maupun terhadap sesama manusia.

Sebagian besar masyarakat desa Sumberjati memeluk agama Islam dan ada sebagian kecil yang memeluk agama Kristen/Katolik. Dalam data yang tercantum di kantor desa, di situ terdapat 15 (lima belas) orang pemeluk agama Kristen/Katolik dan selebihnya beragama Islam. Hal ini bisa dilihat di dalam tabel berikut ini :

TABEL VI
Keadaan Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3.307 orang
2	Kristen/Katolik	15 orang
	Jumlah	3.322 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun aktivitas keagamaan yang ada di desa Sumberjati adalah berbentuk pengajaran sholat, pengajian Al-Qur'an di tiap-tiap langgar/mushola yang diikuti oleh anak-anak usia taman kanak-kanak (TK) sampai usia sekolah dasar (SD) kelas VI, sementara untuk tingkat sekolah menengah tingkat pertama (SLTP) dan sekolah menengah tingkat atas (SLTA) juga masih ada namun hanya sedikit jumlahnya.

Sedangkan aktivitas keagamaan lainnya yang masih ada adalah jamaah Yasyin dan tahlil yang diikuti oleh bapak-bapak dan remaja pada setiap malam jumat dan untuk para ibu rumah tangga (PKK) dilaksanakan setelah sholat jumat. Selain itu juga masih aktif mengadakan pengajian umum dalam memperingati hari besar agama Islam.[7]

Mengenai tempat-tempat peribadatan yang ada di desa Sumberjati adalah terdiri dari masjid yang berjumlah 4 (empat) buah yang semuanya terletak di pedukuhan, sedangkan langgar/mushola berjumlah 9 (sembilan) buah. Jadi jumlah keseluruhan sebanyak 13 (tiga belas) buah tempat ibadah dan selain itu tempat peribadatan yang lain seperti gereja misalnya tidak terdapat di desa Sumberjati, seperti terlihat berikut ini :

7. Bapak H. Soleh, Wawancara, Tanggal 15 September 1998

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL VII
Sarana Ibadah

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	4 buah
2	Langgar/Mushola	9 buah
3	Gereja	0 buah
	Jumlah	13 buah

Meskipun mayoritas masyarakat desa Sumberjati beragama Islam, namun ternyata tingkat pemahaman mereka terhadap agama yang dianutnya berbeda-beda, bahkan kebanyakan dari mereka belum banyak mengetahui tentang agama Islam, seperti misalnya Rukun Iman, Rukun Islam dan semacamnya. Apalagi bila dilihat dari aktivitas mereka sehari-hari, mereka yang berjamaah sholat ke masjid atau mushola jumlahnya masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan agama masyarakat desa Sumberjati dapat dilihat dari tabel di berikut ini :

TABEL VIII
Pengetahuan Masyarakat Tentang Islam
(Rukun Islam)

No	Jawaban Responden	Jumlah	Prosentase
1	Ada Enam	13	13 %
2	Ada Lima	64	64 %
3	Tidak Tahu	23	23 %
	Jumlah	100	100 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel di atas bisa dikatakan bahwa tingkat pemahaman agama masyarakat desa Sumberjati masih tergolong rendah. Sedangkan aktivitas keagamaan yang ada sebagai mana tersebut di atas biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja, itupun kehadirannya tidak begitu aktif, seperti yang diakui oleh bapak Tohir, ketua jamaah Yasyin dan tahlil desa Sumberjati.[8]

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengetahuan agama masyarakat desa Sumberjati dapat dilihat pada tabel di berikut ini :

TABEL IX
Kepercayaan Kepada Allah

No	Jawaban Responden	Jumlah	Prosentase
1	Percaya	93	93 %
2	Tidak Percaya	3	3 %
3	Ragu-ragu	4	4 %
	Jumlah	100	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat desa Sumberjati masih ada yang tidak percaya atau ragu tentang keberadaan Allah SWT, di sini menunjukkan bahwa walaupun mayoritas masyarakatnya beragama Islam, akan tetapi pemahaman tentang agama Islam masih kurang mendalam atau masih minim.

8. Bapak Tohir, Wawancara, Tanggal 15 September 1998

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL X
Rukun Iman

No	Jawaban Responden	Jumlah	Prosentase
1	Ada Enam	49	49 %
2	Ada Lima	36	36 %
3	Tidak Tahu	15	15 %
Jumlah		100	100 %

B. SEJARAH SINGKAT KEBERADAAN CANDI SIMPING

Candi Simping yang pada mulanya disebut dengan candi Sumberjati adalah candi yang terletak di desa Sumberjati kecamatan Kademangan. Dari ibukota kabupaten Blitar berjarak kurang lebih 10 (sepuluh) km dan dapat ditempuh dengan segala jenis kendaraan yang menuju ke lokasi candi.

Yang tersisa dari candi Sumberjati hanyalah alas dan kaki candinya saja. Sedangkan bagian tubuh dan atapnya berserakan di halaman candi yang berupa batu polos dan terdapat juga ornamen-ornamen arca, binatang dan kala. Di balik bilik candi masih terdapat alas arca bergambar dua pasang naga dan kura-kura serta pahatan angka 1283 S 1361 M.

Dilihat dari pahatan tahun yang terdapat di dalam candi menunjukkan bahwa candi tersebut didirikan pada masa kejayaan kerajaan Majapahit yaitu di masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1350-1389 M).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut para ahli, candi Sumberjati disesuaikan dengan candi Simping yang di dalam negara Kertagama disebut sebagai pendarmaan Raden Wijaya, pendiri kerajaan Majapahit. Karena Raden Wijaya meninggal dunia pada tahun 1909 M, maka dapat diperkirakan bahwa candi Sumberjati didirikan pada tahun 1309 M, kemudian dipugar dan diperindah pada tahun 1361 M.[9] Dilihat dari sisa-sisa bangunan candi yang dapat disaksikan sekarang, terlihat bahwa candi tersebut memang pernah dipugar dan diperluas.

Sebagai mana yang dikutip oleh Drs. Danar Dana dari buku Negara Kertagama pupuh 61 : 4, diceritakan bahwa menara candi tersebut telah runtuh dikarenakan lembeknya tanah lokasi candi, oleh karena itu Raja Hayam Wuruk memerintahkan untuk memindahkan lokasi candi agak ke arah timur. Untuk bahan tambahan pembangunan candi tersebut, Raja mengambil sebagian bumi guru-guru, yang sekarang menjadi desa Gogourung yang terletak di sebelah barat desa Sumberjati.

Dari segi seni ukir, nyata sekali jika candi Simping sangat dipengaruhi oleh aliran Waisnawa, Bernet Kempers menamakannya Ciwa Pratista.

Menurut Mpu Prapanca dalam bukunya Negara Kertagama, menamakannya arca Wisnu berlencana Braja, namun

9. Bapak Drs. Sucipto, Arkeolog Benda Purbakala, aDinas Kepurbakalaan Jawa Timur, Wawancara Tanggal 9 Nopember 1998

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian dari beberapa keterangan dapat dipastikan bahwa candi Simping itu adalah makam Raden Wijaya yang bergelar Sri Kertarajasa Jayawardhana seperti yang tertulis dalam pupuh 47 yaitu tentang pendiri kerajaan Majapahit.[10]

Sedangkan dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan bahwa candi Simping adalah bangunan suci agama "Syiwa" sebagai candi perwujudan Raden Wijaya, pendiri Majapahit. Menurut penelitian di dalam bangunan suci tersebut terdapat arca Hara-Hara dari Simping di musium pusat Jakarta.[11]

Dalam perkembangan berikutnya candi Simping dianggap sebagai danyang desa (sing mbahu rekso) oleh masyarakat desa Sumberjati, oleh karena itu masyarakat di daerah tersebut senantiasa menaruh rasa hormat terhadap candi tersebut agar hidupnya senantiasa terasa aman dan tentram serta terjaga dari mara bahaya yang mengancam.[12] Dengan adanya pandangan masyarakat semacam itu, maka terdapat pola-pola perilaku adat tertentu yang dilakukan terhadap candi Simping.

---

10. Danar Dana, *Buratsari I*, Fotokopi Diktat Perpustakaan Kodya Blitar, Hlm. 13

11. *Ensiklopedi Indonesia*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, T.T, Hlm. 3185

12. Bapak Djarno, Tokoh Masyarakat Desa Sumberjati, Wawancara, Tanggal 30 September 1998

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pola perilaku adat tertentu yang dilakukan oleh masyarakat desa Sumberjati di antaranya adalah selamatan di tempat candi pada hari-hari tertentu misalnya pada malam jumat legi atau jumat pon, dengan memberikan sesaji berupa cok bakal yang disertai dengan membakar kemenyan, ada juga acara selamatan bagi orang-orang yang akan punya hajat, misalnya khitanan, pernikahan atau selamatan bersih desa. Adanya upacara-upacara tersebut merupakan pencerminan jiwa religius warga desa.

Tujuan dari upacara-upacara tersebut di atas adalah ingin mendapatkan suatu berkah dari candi, meskipun secara kongkrit tidak ada undang-undang yang mengaturnya, namun perilaku-perilaku semacam itu sudah menjadi adat (tradisi) dari masyarakat desa Sumberjati yang didapatkan secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

C. KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP CANDI SIMPING

Masyarakat desa Sumberjati pada umumnya menganggap bahwa candi Simping merupakan danyang desa (sing mbahu rekso). Dari anggapan semacam itu masyarakat menjadi percaya bahwa candi Simping memiliki kekuatan gaib (nilai magis) yang dapat mendatangkan mara bahaya atau berkah terhadap warga sekitarnya, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL XI
Kepercayaan Masyarakat Tentang Kekeramatan Candi Simping

No	Jawaban Responden	Jumlah	Prosentase
1	Ya	63	63 %
2	Tidak	26	26 %
3	Tidak Tahu	11	11 %
	Jumlah	100	100 %

Kepercayaan masyarakat desa Sumberjati yang demikian itu sudah tertanam sejak jaman nenek moyang mereka melalui cerita-cerita yang kemudian dituturkan sampai sekarang kepada anak cucu mereka sehingga menjadi semacam legenda. Khususnya pada generasi tua, kepercayaan semacam itu masih melekat dalam hati mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pola perilaku tertentu terhadap candi Simping yang dikarenakan adanya anggapan bahwa candi Simping memiliki kekuatan gaib atau angker. Untuk lebih jelas lihat tabel berikut ini :

TABEL XII
Masyarakat Yang Menganggap Sakral

No	Jawaban Responden	Jumlah	Prosentase
1	Ya	66	66 %
2	Tidak	18	18 %
3	Tidak Tahu	16	16 %
	Jumlah	100	100 %

Menurut pengamatan Peneliti, bahwa dari adanya kepercayaan itu membuahkan pola sikap perilaku tertentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap candi Simping. Adapun perilaku tersebut di antaranya adalah mengadakan selamatan, memberikan sesaji, melakukan kekutuk (membakar kemenyan) dan lain sebagainya, lihat aktivitas masyarakat pada tabel berikut ini :

TABEL XIII
Masyarakat Yang Mengadakan Selamatan
Dan Bersesaji

No	Jawaban Responden	Jumlah	Prosentase
1	Pernah	69	69 %
2	Tidak Pernah	17	17 %
3	Kadang-Kadang	14	14 %
Jumlah		100	100 %

Ekspresi dari perilaku itu menunjukkan adanya kekhawatiran masyarakat desa Sumberjati akan terganggunya roh-roh jahat yang berdiam di candi Simping. Oleh sebab itu kebanyakan dari mereka merasa keberatan apabila adat (tradisi) itu dihilangkan seperti misalnya upacara selamatan bersih desa. Yang jelas mereka tidak dapat menerima apabila tradisi seperti itu dihapuskan, karena dianggap sebagai peninggalan nenek moyang (leluhur) yang harus dipatuhi.[13]

13. Bapak Djarno, Warga Desa Sumberjati, Wawancara, Tanggal 30 September 1998

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA PERILAKU ADAT MASYARAKAT DESA SUMBERJATI TERHADAP CANDI SIMPING

1. Faktor Ekonomi

Ekonomi merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Kebutuhan terhadap hal-hal yang bersifat materi dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, baik secara tingkah laku ataupun dari segi keimanan. Ekonomi adalah sarana bagi manusia untuk menuju keberhasilan dalam hidupnya. Kekurangan ekonomi dapat juga mempengaruhi kebahagiaan seseorang, sehingga semakin rendah tingkat perekonomian seseorang, maka semakin banyak problem yang dihadapi. Hal ini pernah dikutip dalam agama bahwa kemiskinan cenderung menyeret pada kekufuran.

Masyarakat desa Sumberjati apabila dilihat dari keadaan perekonomiannya masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari mata pencaharian mereka yang sebagian besar menjadi buruh tani, karena belum mempunyai lahan pertanian sendiri. Kalaupun ada di antara mereka yang memiliki lahan pertanian, luasnya tidak begitu besar, sehingga hanya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III dan dari keterangan penduduk (hasil wawancara). Di samping itu bisa juga dilihat dari masih minimnya upah buruh yang hanya berkisar antara Rp. 3000,- sampai dengan Rp. 3500,- per harinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat kenyataan ini, memungkinkan adanya kecenderungan dari masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan jalan melakukan sesuatu di luar jangkauan akal dan pikirannya, misalnya dengan mendatangi tempat-tempat yang dianggap keramat, dengan harapan bisa membantu memecahkan problem ekonominya. Kedatangan mereka ke tempat-tempat keramat itu bertujuan untuk meminta do'a restu agar diberi kemudahan rejeki di dalam hidupnya.

Candi Simping termasuk salah satu tempat yang dianggap keramat oleh kebanyakan masyarakat desa Sumberjati (lihat tabel XI), mereka yang datang ke tempat tersebut, pada umumnya untuk meminta do'a, agar apa yang diharapkan bisa terkabul. Hal ini pernah dilakukan oleh Bapak Karjan, yang pernah tidur di dalam candi dengan tujuan dapat diberi kemudahan di dalam menebak nomor undian.[14]

Dari keterangan di atas, menunjukkan bahwa manusia yang dilanda kekurangan ekonomi, biasanya akan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan segala macam cara, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya, seperti misalnya pergi ke tempat-tempat keramat yang 9dianggapnya bisa membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

---

14. Bapak Karjan, Pekerja Bangunan, Wawancara, Tanggal 3 Oktober 1998

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar inilah, masyarakat desa Sumberjati yang mayoritas tergolong dalam kategori belum mampu mencukupi kebutuhan hidupnya, berusaha mencari jalan pintas yang dianggapnya lebih cepat dalam memperoleh rejeki sesuai dengan harapannya, yaitu dengan jalan datang ke candi Simping untuk mendapat ilham agar cepat terkabul apa yang dicita-citakannya, di antaranya dengan mengadakan selamatan, bersesaji atau bahkan tidur ke tempat tersebut.

Dalam agama Islam, masalah ekonomi sangat diperhatikan dengan harapan agar umat Islam mampu menikmati kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, oleh karenanya Islam menganjurkan untuk bekerja keras dan dilarang untuk bermalas-malasan.

Bekerja keras dianjurkan dengan harapan mampu mencukupi kebutuhannya sehari-hari di jalan yang halal dan tidak boleh mencari di jalan yang dilarang, seperti misalnya berjudi, mencuri dan sebagainya. Selain itu apabila seorang muslim mempunyai kelebihan harta maka diwajibkan bagi mereka untuk membayar zakat agar orang lain yang merasa kekurangan dapat ikut menikmati.

Zakat dalam agama Islam bertujuan membersihkan harta dari unsur-unsur riba, namun dari dimensi lainnya adalah ikut menjaga kesejahteraan sosial. Oleh sebab itu di dalam agama Islam terdapat prinsip-prinsip ekonomi, di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaranya adalah menciptakan keadilan agar setiap individu mampu menempuh kehidupan yang bersih dan layak. Sedangkan yang kedua adalah menjaga keseimbangan perekonomian dalam masyarakat.

2. Faktor Pendidikan

Kemajuan suatu bangsa amat ditentukan oleh kemajuan yang dicapai oleh anggota bangsa itu sendiri. Dalam hal ini pendidikan menjadi salah satu modal untuk memajukan dan mencerdaskan bangsa, karena potensi suatu negara terletak pada kualitas manusianya.

Dengan pendidikan, manusia akan dibimbing oleh akal pikirannya dalam bertindak dan berperilaku, karena segala sesuatu yang dikerjakan akan selalu dipikir akan dipertimbangkan. Selain itu pendidikan juga merupakan kebutuhan bagi manusia, karena besar fungsinya dalam pembinaan mental spiritual termasuk agama dan kepercayaan.

Dalam agama, kepercayaan menempati kedudukan yang tinggi karena karena menyangkut aqidah di dalamnya. Dari sinilah tercermin perilaku seseorang, apabila kepercayaannya benar, maka benar pula sikap dan perilakunya. Oleh sebab itu apabila dalam suatu masyarakat itu mayoritas berpendidikan tinggi, tentu pemikiran mereka akan maju, dan mereka semakin mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memilah pemikiran yang rasional dan irrasional.

Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan suatu masyarakat, maka semakin rendah pula pola pemikirannya. Apabila hal ini terjadi, akan sulit bagi mereka untuk membedakan antara hal-hal yang benar dan yang salah sebab akal pikiran mereka tidak terisi oleh pengetahuan-pengetahuan yang dapat menentukan ke arah kebenaran. Kalau hal ini terjadi pada aqidah (kepercayaan), maka akan masuklah segala macam kepercayaan, sebab akalnya tidak mampu menyeleksi antara mana aqidah yang benar dan mana aqidah yang salah. Demikian juga halnya dengan perbuatan, mereka tidak akan mengetahui perbuatan mana yang sesuai dengan aqidah dan perbuatan mana yang tidak sesuai dengan aqidah.

Dalam hal pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat desa Sumberjati tergolong masih rendah. Pada umumnya mayoritas dari mereka hanya tamat sekolah dasar (SD) dan bahkan ada yang belum tamat sekolah dasar (lihat keterangan tabel IV). Oleh karena itu masih ada di antara penduduk Sumberjati yang belum bisa membaca dan menulis.

Dengan adanya kenyataan tersebut, maka masyarakat desa Sumberjati cenderung masih mengikuti perilaku-perilaku yang diwariskan oleh orang tua mereka yaitu perilaku adat terhadap candi Simping, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggapnya merupakan perbuatan sakral yang didukung oleh kebanyakan orang tua mereka, meskipun secara agama dilarang.[15]

Dari keterbelakangan pendidikan dalam suatu masyarakat, maka suatu mitos akan memiliki suatu peluang yang mudah untuk masuk ke dalam hati dan kepercayaan seseorang, sehingga mudah pula untuk menerima cerita dari orang lain yang dianggap lebih tua dari mereka.

Bila pendapat ini dikaitkan dengan masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat desa Sumberjati, maka wajar apabila di dalam masyarakat desa Sumberjati terdapat perilaku adat terhadap candi Simping, karena di dalamnya masih terdapat unsur-unsur mitos yang sangat kuat. Dari mitos itulah tumbuh kepercayaan terhadap suatu benda yang dianggapnya memiliki kekuatan gaib dan pada akhirnya timbul suatu sikap tertentu terhadap benda tersebut. Maka terjadilah apa yang disebut perilaku adat yang sakral.

Begitu juga halnya dalam bidang pendidikan agama, karena agama merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi seorang manusia yang tidak bisa diabaikan di dalam hidupnya. Di samping itu agama merupakan kebutuhan psikis yang harus terpenuhi.

---

15. Bapak Susilo, Tokoh Masyarakat Desa, Wawancara, Tanggal 3 Oktober 1998

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu betapa pun penting dan perlunya memberikan pendidikan agama, akan tetapi pembinaannya tidak bisa dilakukan dalam sekejap, karena pembinaan keagamaan harus diberikan kepada seseorang sejak kecil hingga usia dewasa dengan tujuan agar pribadinya dapat benar-benar terisi oleh nilai-nilai moral agama.

Apabila nilai moral agama sudah tertanam dalam jiwa seseorang, maka diharapkan ia akan dapat mematuhi undang-undang yang diberikan oleh Tuhan, yaitu melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Moral agama yang demikian inilah yang selalu didambakan oleh setiap insan.

Sebaliknya apabila pendidikan seseorang itu tidak diiringi dengan pendidikan moral agama, maka akan sukar baginya untuk merasakan betapa pentingnya nilai agama dalam hidupnya dan ia akan melalaikan apa saja sesuai dengan pedomannya.

Tujuan pendidikan agama tidak lain adalah agar jiwa seseorang dapat terdidik secara sempurna, dapat menunaikan kewajibannya kepada Allah SWT, serta dapat berkata jujur dan berpihak kepada yang benar. Dengan pendidikan agama inilah diharapkan dapat menciptakan manivestasi yang riil dan selalu tercermin dalam bentuk perilaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang yang dapat berpegang teguh pada ajaran agama, akan senantiasa menjaga hatinya untuk tidak menuruti hawa nafsu dan cenderung bertindak terhadap segala sesuatu yang diridhoi Tuhan, menjaga kebersihan hati dari dosa, dan dapat membawa dirinya kepada tingkatan yang lebih taqwa.

Di samping itu seseorang yang menerapkan ajaran-ajaran agama secara benar, maka akal dan pikirannya tidak akan menjadi tumpul. Karena mereka tidak hanya terpaku pada angan-angan, tidak memutuskan sesuatu dengan cara mengira-ngira atau hanya berdasarkan prasangka belaka, melainkan dengan menggunakan akal dan pengetahuannya.

Uraian di atas dapat dijadikan tolak ukur mengapa masyarakat desa Sumberjati masih saja mengikuti orang tua (sesepuh) mereka di dalam berperilaku adat terhadap candi Simping, padahal di dalam agama tidak diajarkan mengenai hal tersebut. Apabila dilihat dari segi kuantitatif hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat desa Sumberjati beragama Islam, dan secara lahiriah dapat terlihat dari adanya aktivitas keagamaan seperti misalnya jamaah Yasyin, tahlil, pengajian-pengajian umum dan lain sebagainya, seperti yang tertulis pada studi empiris tentang keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi jika dilihat dari segi kualitasnya, maka tingkat pemahaman agama masyarakat desa Sumberjati masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat pada tabel VIII, tabel IX dan tabel X.

Karena masih rendahnya tingkat pemahaman agama pada masyarakat desa Sumberjati inilah yang menyebabkan mereka masih belum mampu menyeleksi perilaku yang bagaimana yang boleh dikerjakan di dalam agama dan perilaku yang bagaimana yang tidak boleh dikerjakan di dalam agama, oleh karena itu kebanyakan dari mereka cenderung masih sukar untuk meninggalkan warisan perilaku orang tua mereka (sesepuh) yang di antaranya adalah perilaku adat terhadap candi Simping.

Begitu juga sebaliknya, apabila di dalam pendidikan dan pemahaman agamanya mereka baik dan benar sesuai dengan uraian di atas, maka perilaku adat yang demikian itu tidak akan terjadi di dalam kehidupan masyarakat desa Sumberjati.

4. <u>Faktor Kepercayaan</u>

Pada dasarnya, hampir semua manusia menyadari tentang adanya suatu alam yang tidak nyata yang berada di luar batas panca inderanya dan berada di luar batas akalnya, dan inilah yang biasa disebut dengan dunia gaib (super natural). Menurut kepercayaan manusia di berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat, dunia gaib ini didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan lainnya yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, dengan demikian manusia akan selalu merasa takut dan tidak mampu menghadapinya.

Adanya rasa takut dan ketidak berdayaan manusia ini muncul sebagai akibat adanya suatu kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang dianggap akan menganggu ketenangan hidup manusia. Dan sebaga akibatnya, untuk meredakan rasa yang dialami itu, manusia mewujudkan upacara-upacara tertentu agar terhindar dari mara bahaya yang disebabkan oleh makhluk halus tersebut.

Menurut pengakuan bapak Susilo, salah satu tokoh masyarakat desa Sumberjati, upacara-upacara yang telah dilakukan sedemikian itu, disebut sebagai pemujaan. Kemudian pemujaan itu merupakan ungkapan sikap dan perasaan terhadap sesuatu obyek yang dianggap suci.[16]

Adapun bentuk ungkapan perasaan dan sikap itu biasanya diwujudkan dengan sajian, selamatan (kurban), persembahan yang ditujukan kepada makhluk-makhluk halus yang menghuni suatu tempat yang dianggap keramat dan bahkan perbuatan semacam itu juga disebut perbuatan keramat.

Berdasarkan pedoman di atas, maka di desa Sumberja-

16. Bapak Susilo, Tokoh Masyarakat Desa Sumberjati, Wawancara, Tanggal 3 Oktober 1998

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ti terdapat suatu peninggalan sejarah yang berupa candi dan biasa disebut dengan candi Simping. Candi tersebut oleh masyarakat desa Sumberjati dianggap keramat dan dipercaya sebagai danyang desa (sing mbahu rekso), lihat pada tabel XI dan tabel XI. Dari anggapan ini mereka percaya bahwa di tempat tersebut terdapat mahkluk halus sebagai penghuninya yang bisa mendatangkan bahaya dan juga bisa memberi berkah.

Dengan dasar kepercayaan itu, masyarakat desa Sumberjati mempunyai sikap-sikap tertentu dengan wujud ekspresinya berupa pemberian sesaji, mengadakan selamatan dan menghormatinya secara mistik (lihat tabel XIII) dengan tujuan apa yang diharapkannya bisa terwujud. Perilaku yang demikian itu dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi adat masyarakat desa tersebut sejak jaman nenek moyangnya sampai sekarang.

Apabila hal ini dikaitkan dengan teori di atas, maka penyebab terjadinya perilaku adat masyarakat desa Sumberjati erat hubungannya dengan kepercayaan mereka terhadap suatu benda yang dianggap sakral dan dianggap memiliki kekuatan gaib yaitu candi Simping.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id